**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi siswa dengan cara mendorong dan menfasilitasi kegiatan belajar mereka. Potensi yang mereka miliki terus berkembang seiring berjalannya waktu, proses tersebut mereka manfaatkan dengan cara belajar. Belajar adalahsuatu tahapan perubahan tingkah laku yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Di sisni pembelajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena pembelajar berusaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode, media dan evaluasi.

Mengingat begitu pentingnya proses pembelajar yang dialami siswa maka seorang guru harus mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri atau learning to learn”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memumpuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Proses pembelajaran kurikulum 2013, adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengkontruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati dan merumuskan masalah. Pada tahapan ini terdapat ranah pengetahuan yang tampak pada jenis pengetahuannya dan lingkup fenomena yang diamati atau dijadikan sebagai fokus kajian. Untuk jenjang SD jenis pengetahuannya adalah faktual dan konseptual dengan fenomena yang diamati terkait dengan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dan untuk jenjang SMP , jenis pengetahuannya adalah faktual, konseptual, dan prosedural dan fenomena yang diamati terkait dengan fenomena dan kejadian yang tampak mata. Dan untuk jenjang SMA, jenis pengetahuannya adalah faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang terkait dengan penyebab dan dampak fenomena yang terlihat.

Dengan demikian, mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) semuannya berbasis teks. Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar bersifat tematik integratif artinya semua mata pelajaran terintekgrasi dan hanya menggunakan tema. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP kelas VII mengunakan lima jenis teks yaitu teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks ekplanasi, dan teks cerita pendek. Sedangkan, di SMA kelas X menggunanakan empat jenis teks yaitu teks anekdot, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi.

Sehubungan dengan kurikulum 2013 pembelajaran di SMP juga mencakup beberapa komponen keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tesebut memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Dari keempat aspek keterampilan tersebut, dapat dikaitkan bahwa menulis merupakan aspek berbahasa yang rumit dan kompleks tingkatannya karena menyangkut kemampuan yang lebih dalam pemakaian ejaan, struktur, kalimat, kosakata, serta penuyusunan paragraf.Oleh karena itu, diperlukan uapaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara interaktif dan menyenangkan bagi siswa, dengan bimbingan guru.

Dalam kurikulum 2013 juga terdapat tiga ranah penilaian yakni sikap (afektif) yang terdiri atas dua bagian yaitu sikap spiritual dan sikap social, pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Ranah sikap berkaitan dengan perilaku siswa artinya siswa dituntut untuk memiliki sikap yang terpuji, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab juga dapat bekerja sama dengan baik. Ranah keterampilan berkaitan dengan hasil atau penciptaan.Ranah pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang materi ajar.Ketiga ranah ini terbagi atas empat kompetensi ini (KI). Kompetensi ini pertama ( KI.I) mengenai sikap spiritual, kompetensi ini kedua (KI.2) mengenai sikap social, kompetensi ini ketiga (KI.3) mengenai pengetahuan, dan kompetensi ini keempat (KI.4) mengenai keterampilan. Hasil akhir dari proses pembelajaran ini, siswa diharapkan menjadi baik, memiliki keterampilan, dan memiliki kecakapan serta pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasarkan kurikulum ini, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian di tingkat SMP mengenai teks cerita pendek. Peneliti tertarik melakukan penelitian menulis teks cerita pendek karena dalam kurikulum KTSP pembalajaran teks cerpen diajarkan di kelas X ( Patombongi, dkk, 2008 : 77: 96), sedangkan di Kurikulum 2013 diajarkan di kelas VII ( Kemendikbud, 2013) karena kemampuan siswa kelas VII dan kelas X berbeda. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti bahwa pembelajaran menulis cerita pendek belum pernah menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti memandang bahwa pembelajaran menulis teks cerpen ini sangat penting dan sangat perlu diterapkan model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran ini.

Teks cerpen merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa yang .dilihat dari segi bentuk dan fisiknya . Menurut Soebacham (2014:68)cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya melalui sebuah tulisan pendek. Senada dengan pendapat Soebacham, menurut Priyatni (2012: 126) cerpen juga memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Jadi dengan demikian, cerpen merupakan salah satu karya sastra yang digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Senada dengan itu, model SAVI juga merupakan model pembelajaran mandiri yang diduga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis. Model ini menerapkan bahwa peserta didik tidak hanya duduk diam, tetapi dengan aktivitas yan menggerakkan seluruh indera serta melibatkan emosi dalam proses belajar. Dalam penerapannya, model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual and Intellectual* (SAVI) dibantu dengan metode pembelajaran yang mampu menggambarkan setiap komponen yang ada dalam model pembelajaran SAVI.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Dian Hardaniati Safitri (2013) dalam skripsinya berjudul *“ Pengaruh Model SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan”*. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menerapkaan model SAVI dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti dari hasil unjuk kerja menulis teks cerpen mengalami peningkatkan sebesar 7,12 % .

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Budi (2007) dalam skripsinya yang berjudul *“ Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas X MA Al Asror Tahun 2006”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode karyawisata efektif diterapkan dalam meningkatkan menulis cerpen.

Meskipun penelitian tentang menulis cerpen telah banyak dilakukan, peneliti tetap menggangap bahwa penelitian ini masih perlu dilakukan karena pembelajaran cerpen di kurikulum 2013 diajarkan di kelas VII sedangkan di KTSP 2006 diajarkan di kelas X yang tentunya kemampuan siswa kelas VII dan kelas X berbeda. Maka peneliti menawarkan dan akan mengujicobakan sebuah model yaitu model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penulis berinisiatif dan tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Keefektifan Model SAVI dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek (Cerpen) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasakan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah“Apakah model SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks ceritapendek siswa kelas VII SMPN 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikankeefektifitan Model SAVI dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran berupa alternatif dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran menulis teks cerpen melalui penerapan model SAVI.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi penulis

dapat dijadikan latihan dalam menerapkan model SAVI dalam praktik pembelajaran menulis cerpen di sekolah menengah pertama dan memperoleh pengalaman di lapangan tentang pembelajaran menulis teks cerpen dengan model SAVI pada sekolah menengah pertama.

1. Bagi guru

Sebagai pedoman dan sumber informasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan model SAVI.

1. Bagi Siswa

Meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara merangsang kreativitas dan berpikir siswa dalam menulis dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dalam pembelajaran menulis teks cerpen di sekolah dan sebagai bahan pembanding pada penelitian yang relevan.